

## Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Program ISMUBA di SD Muhammadiyah 1 Palembang

Siti Rohimah<sup>1\*</sup>, Maimunah<sup>2</sup>, Yulia Tri Samiha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SD Muhammadiyah 1, Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

\*Corresponding Author Email: [srohimah175@gmail.com](mailto:srohimah175@gmail.com)

---

---

### ABSTRACT

---

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui program Ismuba, menganalisa program Ismuba yang ada di SD Muhammadiyah 1 Palembang, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program Ismuba di SD Muhammadiyah 1 Palembang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, subyek penelitiannya adalah siswa, guru Pendidikan Agama Islam, Guru Umum, Kepala Sekolah, Wakil Bidang Ismuba dan Wakil bidang Kurikulum. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tela'ah dokumen serta teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman dengan tahapan *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/verification* sedangkan teknik keabsahan data dengan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 1 Palembang telah berjalan dengan baik, tetapi harus terus dilaksanakan dan ditingkatkan karena internalisasi pada hakekatnya adalah sebuah proses yang panjang dan harus dilaksanakan secara terus menerus. 2) Program Ismuba yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 diantaranya adalah kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an). Pada kegiatan TPA ini mengajarkan kepada peserta didik untuk taat beribadah terutama salat lima waktu, kebiasaan membaca Al Qur'an dan terbiasa melaksanakan adab makan dan minum. Kegiatan ini menjadi cara untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam terutama dalam membentuk karakter religius. 3). Adanya faktor pendukung kegiatan Ismuba perlu dimanfaatkan sebaik mungkin dan adanya faktor penghambat perlu dicarikan solusi penyelesaiannya supaya proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai-nilai agama Islam, Karakter religius dan program ISMUBA.

---

---

### INFORMASI ARTIKEL

---

---

Submitted,	<i>October 07, 2020</i>
Revised,	<i>November 06, 2020</i>
Accepted,	<i>December 25, 2020</i>

---

---

#### **How to Cite:**

Rohimah, S., Maimunah, M., & Samiha, Y. T. (2020). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program ISMUBA di SD Muhammadiyah 1 Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 73-80.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6687>

## PENDAHULUAN

Nilai-nilai agama sangatlah penting dan memegang peranan dalam pembentukan perilaku siswa. Pembentukan perilaku siswa sesuai pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan pendidikan yang memadai. Untuk membina siswa agar memiliki sifat terpuji, tidaklah mungkin hanya dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang terbaik dan diharapkan nantinya mempunyai sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela.

Pendidikan yang dapat menjanjikan terhadap masyarakat berarti pendidikan yang dapat menghantarkan perubahan yang sangat berarti dalam masyarakat tersebut. Di era globalisasi dimana kemajuan teknologi begitu pesat, selain memiliki dampak yang positif terdapat juga dampak negatif yang dirasakan, terutama dalam hal akhlak siswa. Hal ini sudah menjadi masalah umum yang sampai saat ini penanganannya belum tuntas. Siswa sekarang begitu mudah terpengaruh dengan budaya asing, mudah terprovokasi, cepat marah, anarkis kurang hormat terhadap orang tua termasuk kepada gurunya di sekolah. Selain itu sebagian siswa belum memiliki kesadaran untuk menjalankan ajaran agamanya. Padahal pengamalan ajaran agama dapat menjadi salah satu cara tercapainya dari tujuan pendidikan nasional diantaranya berakhlak mulia.

Apabila kita mengharapkan siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama kita perlu memberikan pendidikan agama yang tidak hanya menekankan kepada aspek kognitif saja tanpa memperhatikan aspek afektifnya. Karena pendidikan agama yang hanya memperhatikan satu aspek saja tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal bahkan dapat dikatakan gagal. Pendidikan agama masih gagal disebabkan karena praktek pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif, akibatnya menjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengalamannya. Sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Muhaimin, 2009).

Agar nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasikan dengan baik pada diri peserta didik, maka diperlukan perubahan paradigma pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama bukan hanya tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah, dan orang tua murid. Selain itu perlu juga dibuat program-program yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Nilai-nilai agama Islam yang diajarkan melalui pelajaran Agama Islam jika hanya diajarkan dan diinformasikan saja pada peserta didik tanpa adanya wujud penerapannya, maka hal ini hanya akan menjadi pengetahuan saja bagi mereka, tidak dapat tertanam dalam jiwa mereka dan menjadi watak serta kepribadian peserta didik. Internalisasi nilai-nilai Agama Islam harus dimulai sedini mungkin. Saat ini peserta didik sudah dikenalkan dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya perintah mendirikan salat fardhu, membaca Al Qur'an, perintah untuk selalu mempunyai akhlak mulia terutama yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari misalnya adab ketika belajar, makan dan minum, masuk dan keluar WC dan lain lain.

Pembentukan karakter siswa di sekolah merupakan hal penting yang harus dilaksanakan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan melibatkan semua pihak. Pemerintah telah menyusun kurikulum tentang pendidikan karakter, tugas sekolah adalah melaksanakannya. Salah satu usaha yang dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah adalah dengan cara merencanakan program kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan program kegiatan yang diartikan sebagai salah satu usaha untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat (Asmuni, 1983).

Fokus utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan keagamaan ini harus mendapat dukungan dari berbagai pihak sekolah terutama yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, tenaga pendidik, guru PAI, guru bidang studi lain yang beragama Islam, staff dan pegawai. Semua pihak sekolah memberi keteladanan kepada siswa supaya mereka dapat mencontoh dan giat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kepribadian tangguh dan berkarakter terutama karakter religius.

Dengan kebijakan dari kepala sekolah dan dukungan dari semua lingkungan sekolah untuk mengembangkan kegiatan agama yang nantinya dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter religius. Dan pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan menjadikan sekolah yang bermutu.

Sebagaimana pada umumnya di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Persyarikatan Muhammadiyah, SD Muhammadiyah 1 Palembang juga mempunyai ciri khusus dan keunggulan yaitu Pendidikan Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba). Masyarakat, khususnya umat Islam menaruh kepercayaan dan harapan besar kepada sekolah Muhammadiyah karena keunggulan tersebut. Mereka dapat mendidik putra-putrinya dengan baik untuk menjadi generasi muda Islam yang cerdas dan shalih. Kepercayaan dan harapan itu merupakan peluang sekaligus tantangan bagi sekolah Muhammadiyah untuk memberikan layanan pendidikan Islam modern yang bermutu dan berkeunggulan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang menyangkut pertanyaan *what, how, dan why*. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan atau mendeskripsikan karakteristik dari fenomena secara utuh dan menyeluruh dengan uraian kata-kata dan kalimat yang naratif (Ulfatin, 2014). Pelaksanaan penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui gambaran secara sistematis mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan, menggambarkan secara detail dan menginterpretasikan data atau gejala yang diperoleh selama penelitian berlangsung sehingga peneliti dapat menggambarkan secara detail internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program Ismuba di SD Muhammadiyah 1 Palembang.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa keinginan peneliti untuk memperoleh kedalaman dari sebuah jawaban mengenai internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program Ismuba di SD Muhammadiyah 1 Palembang. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperoleh data tentang kegiatan Ismuba yang ada di SD Muhammadiyah 1 Palembang dan menganalisa kegiatan tersebut. Selain itu untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program Ismuba yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Palembang.

Data yang diperoleh sebagai acuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi tersebut didapatkan dari hasil observasi-partisipatoris, wawancara mendalam, angket, dan tela'ah dokumentasi, serta triangulasi dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data yang dikumpulkan meliputi kegiatan siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai Agama Islam diantaranya pelaksanaan salat, kemampuan dan kebiasaan anak membaca Al Qur'an, kebiasaan anak melaksanakan adab makan yang Islami, dan semua kegiatan Ismuba yang dilakukan sebagai upaya untuk membentuk karakter religius siswa SD Muhammadiyah 1 Palembang.

Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa, guru Pendidikan Agama Islam, guru umum, kepala sekolah, wakil bidang Ismuba dan wakil bidang kurikulum.

Pada penelitian ini digunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data asli yang langsung diterima dari orang yang diwawancarai. Jadi data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya dan data yang dikumpulkan ini sifatnya benar-benar orisinal atau asli. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka Ismuba, guru Ismuba, guru umum, guru TPA dan siswa. Data sekunder adalah data kedua yang diperoleh setelah data primer yang bentuknya sudah jadi serta dipublikasikan. Data sekunder bentuknya disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian. Data sekunder, sumbernya berupa buku-buku, artikel ilmiah, jurnal maupun majalah serta dokumen-dokumen sekolah dan dokumen program kegiatan keagamaan. Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan-laporan kegiatan Ismuba, dokumentasi program kegiatan keagamaan, struktur organisasi guru dan siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Data/Pengolahan Data Interaktif yang disampaikan oleh Miles dan Hubberman, di mana terdapat tiga hal utama dalam analisis interaktif yakni, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui program Ismuba yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 1 Palembang.

Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah sederhana selanjutnya disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, tetapi yang sering dipakai adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2017). Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan dan memadukan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian ini lebih tepat dan obyektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini digunakan teori belajar sosial atau disebut dengan Teori *Observational Learning* (belajar *Observasional* dengan pengamatan) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Albert Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atau stimulus (S-R), melainkan akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi, antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi *reciprocal* yang berkelanjutan antara manusia, perilaku dan pengaruh lingkungannya. Dalam proses determinasi *reciprocal* itulah terdapat peluang bagi individu untuk mengarahkan nasibnya maupun batasan-batasan kemampuannya untuk diri sendiri (*self direction*) (Hakam & Nurdin, 2016).

Pada teori yang dikemukakan oleh Bandura ini apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar di sekolah maka yang menjadi model (keteladanan) adalah guru. Keteladanan merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting karena pada diri manusia terutama anak-anak kecil dalam hal ini peserta didik usia sekolah dasar memiliki insting untuk meniru orang-orang yang berada di sekitarnya. Seorang guru merupakan contoh di mata peserta didiknya sehingga disadari atau tidak peserta didik akan cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya seperti cara berbicara, gerak gerik dan tingkah lakunya. Bahkan dalam kenyataannya seorang peserta didik lebih mendengarkan dan mempercayai yang disampaikan oleh gurunya dari pada yang disampaikan oleh orang tuanya. Peranan guru (model) ini dapat dirinci menjadi tiga macam yaitu 1) sebagai contoh untuk ditiru, 2) untuk memperkuat dan memperlemah perilaku yang sudah ada, dan 3) untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru (Hakam & Nurdin, 2016).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi adalah kegiatan yang dilakukan secara kontinu dan terus menerus melalui beberapa tahapan sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Proses internalisasi nilai yang dilakukan bisa melalui tahapan sebagai berikut 1) Transaksi nilai yaitu proses menginformasikan nilai-nilai kepada siswa. 2) Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pelatih (guru) dengan peserta didik (siswa) secara timbal balik, sehingga terjadi interaksi. 3) Tahap transinternalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pelatih melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Dari 3 tahapan yang dilakukan jelas menunjukkan bahwa tahapan 1 adalah kegiatan untuk memberikan masukan akan manfaat atau hikmah dari sesuatu tindakan dalam arti luas yang akan dilakukan oleh peserta didik, kemudian akan muncul pertanyaan atau tanggapan dari peserta didik akan apa yang disampaikan oleh pendidik tersebut maka terjadilah *two way traptic communication* (komunikasi dua arah antara siswa dan pendidik). Dan pada tahapan akhir contoh tauladan dan pembiasaan harus dilaksanakan dalam semua kegiatan yang dilakukan siswa dan pada akhirnya akan terbentuk watak dan kepribadian yang diinginkan.

Upaya mengetahui penerapan kegiatan religius yang dilakukan peneliti berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti dapat mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Palembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan keagamaan yang bersifat rutinitas sejak masuk sekolah hingga proses kegiatan belajar mengajar di sekolah selesai. Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam tidak hanya diberikan pada saat pelajaran Ismuba (Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) berlangsung, tetapi juga dilaksanakan diluar jam belajar yang bersifat ekstrakurikuler.

Internalisasi nilai-nilai Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Palembang dilaksanakan dengan menggunakan beberapa teknik (cara) diantaranya: 1) Peneladanan, guru datang lebih awal sebelum siswa datang, untuk menyambut siswa, kemudian memperdengarkan lagu-lagu islami dan lantunan ayat suci Al Qur'an, mengajak siswa untuk melaksanakan salat dhuha, dan salat dzuhur berjama'ah, mengajarkan siswa cara berwudhu' dan cara salat yang benar. Semua ini bertujuan untuk memberi keteladanan kepada siswa supaya mereka terbiasa menjalankan perintah agama tanpa ada paksaan. 2) Pembiasaan, pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal seperti upacara bendera, senam, salat berjama'ah, piket kelas dan piket umum. Pembiasaan spontan, tidak terjadwal seperti perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, dan pembiasaan siswa melakukan makan dan minum secara islami. Pembiasaan keteladanan, contohnya guru memberikan contoh berpakaian rapi, ikut melaksanakan salat, dan datang tepat waktu. 3) Penegakan aturan, membina disiplin siswa harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. guru dapat memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh kepada aturan, membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya. 4) Pemojivasian, pemojivasian di SD Muhammadiyah 1 dilakukan dengan cara *targhib dan tarhib* atau kalau pada pendidikan barat di kenal dengan *reward* dan *punishment*.

Teori pembelajaran sosial ini menekankan kepada proses bagaimana seseorang mempelajari norma-norma kemasyarakatan. Jika pesan yang disampaikan oleh ibu bapak dan agen-agen yang lain adalah positif dan jika mereka menerimanya dengan baik, sedangkan pengaruh lain adalah sama maka peserta didik tersebut cenderung untuk mendewasa dengan nilai-nilai yang baik. Teori pembelajaran sosial melihat bagaimana norma-norma yang diterima di masyarakat dipindahkan dalam lingkungan keluarga. Jika pengajaran ini lemah atau tidak dilakukan dengan berkesan, peserta didik cenderung untuk melakukan yang sebaliknya (Hakam & Nurdin, 2016). Hal ini berarti harus ada kerjasama antara guru dan orang tua siswa untuk memberikan pengaruh yang baik kepada siswa sehingga dapat membentuk karakter siswa.

Internalisasi nilai-nilai Agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 1 dilaksanakan dengan memanfaatkan program Ismuba seperti yang disampaikan kepala sekolah diantaranya adalah Program unggulan kita adalah TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) yang wajib diikuti semua siswa dari kelas 1 sampai kelas 6, salat dzuhur berjama'ah dan salat dhuha diikuti dari kelas 3 sampai kelas 6, salat jum'at diikuti oleh siswa kelas 5 dan 6, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) setiap hari pada jam pertama, Kegiatan infaq jum'at, Kegiatan mukhadoroh, Ekskul seperti tapak suci, hizbul wathan, tahfidz, da'i, dan ekskul lain di luar Ismuba. Pembiasaan menyambut siswa pada saat datang ke sekolah ini dilakukan oleh semua guru.

Peneliti mencermati bahwa perpaduan antara penanaman nilai-nilai Agama Islam yang diberikan guru dengan alokasi waktu yang cukup panjang pada jam pelajaran, kemudian di perkuat dan di perdalam dengan kegiatan nyata dalam bentuk ekstrakurikuler (Praktek salat, membaca Al Qur'an dan adab ketika makan dan minum dan lain sebagainya) dan pelaksanaan program Ismuba. Ketika dua metode itu dilakukan (digabungkan) secara terus menerus (kontinu), maka proses internalisasi nilai-nilai itu akan menjadi efektif.

Usaha yang dilakukan sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui program Ismuba sudah cukup maksimal. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa dan wali murid didapatkan hasil sebagian besar siswa telah dapat melaksanakan ibadah (dalam hal ini kebiasaan salat lima waktu, kebiasaan membaca Alqur'an dan pelaksanaan adab makan dan minum secara Islami), walaupun sebagian siswa masih harus diingatkan ketika mengerjakannya.

Siswa kelas 6 biasanya berusia antara 12 dan 13 tahun, ini berarti siswa kelas 6 termasuk kepada masa anak-anak akhir yang akan segera memasuki usia remaja. Ada 4 sikap yang dialami remaja dalam beragama, yaitu: 1) Percaya ikut-ikutan, 2) Percaya dengan kesadaran, 3) Percaya tetapi agak ragu-ragu, 4) Tidak percaya atau cenderung ateis (Masganti, 2012). Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa seorang anak (siswa) mengalami perkembangan baik perkembangan jasmaninya dan perkembangan dalam sikap keberagamaannya. Sebagian guru dan orang tua perlu memberikan pengaruh nilai-nilai yang baik kepada siswa tetapi penekanannya kepada proses penanaman nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Sedangkan hasil yang diharapkan tentu belum dapat maksimal karena internalisasi pada hakekatnya merupakan sebuah proses panjang yang harus dijalani sedangkan hasilnya akan kembali kepada siswa yang terus mengalami perkembangan sepanjang hidupnya.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program Ismuba di SD Muhammadiyah 1 Palembang tidak selamanya berjalan lancar ada faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pada saat pelaksanaannya. Faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 1 antaranya: 1) Adanya kurikulum Ismuba sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan Ismuba di sekolah. 2) Adanya kerjasama yang baik antara waka kurikulum dan waka Ismuba di dalam mengatur kegiatan umum dan kegiatan Ismuba. 3) Dukungan dari semua pihak mulai dari guru dan karyawan, kepala sekolah, pimpinan persyarikatan dan wali murid. 4) Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan Ismuba seperti Al Qur'an, digunakan untuk kegiatan TPA dan kegiatan ekstrakurikuler lain yang berhubungan dengan kegiatan Ismuba.

Faktor penghambat proses nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 1 Palembang adalah 1) Minat siswa yang belum sungguh-sungguh mengikuti kegiatan Ismuba. 2) Pengaturan jadwal kegiatan umum dan kegiatan Ismuba. 3) Kurangnya tenaga pengajar untuk membimbing siswa pada saat melaksanakan kegiatan Ismuba. 4) Siswa masih ada yang mengikuti kegiatan di luar kegiatan yang diadakan oleh sekolah. 5) Pemanfaatan sarana dan prasarana.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dapat dilakukan dengan cara antara lain: 1) Memaksimalkan pemberian reward dan punishment, imbalan dan hukuman. 2) Variasi metode yang digunakan saat menyampaikan materi nilai-nilai agama Islam, misalnya dengan menggunakan proyektor, pemutaran film, kunjungan ke tempat-tempat wisata religi sebagai sarana belajar dan juga *refreshing* (penyegaran). 3) Menggunakan konsep belajar sambil bermain. Artinya pembelajaran yang dilakukan menyenangkan. Materi dan tugas yang diberikan jangan membebani peserta didik. Seandainya ada tugas baik itu tugas yang berhubungan dengan pembelajaran di sekolah atau tugas yang berhubungan dengan kegiatan Ismuba seperti menghafal ayat-ayat Al Qur'an, hadits dan do'a lainnya. Usahakan siswa melakukannya dengan perasaan senang bukan terbebani. 4) Terbatasnya jumlah guru Ismuba menjadi kendala ketika harus mengajar seluruh siswa. Perekrutan guru umum untuk membantu guru Ismuba terutama pada kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) merupakan sebuah keharusan. Hal ini tentu disertai dengan peningkatan kemampuan guru umum dalam hal penguasaan materi Ismuba dan kemampuan membaca Al Qur'an. 5) Mengusulkan kepada Pimpinan Cabang untuk menambah sarana dan prasarana terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan Ismuba.

## KESIMPULAN

Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa SD Muhammadiyah 1 Palembang telah dilakukan, karena hal itu merupakan tujuan

pendidikan Muhammadiyah, yaitu membentuk pribadi muslim, mukmin dan muttaqien. Proses internalisasi dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu transaksi nilai, transformasi nilai dan transinternalisasi nilai

Tujuan Internalisasi 1) Agar peserta didik tahu atau mengetahui (*knowing*). Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. 2) Agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). 3) Agar peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Teknik internalisasi dengan peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian.

Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SD Muhammadiyah 1 Palembang dapat berjalan dengan baik, indikatornya ialah anak-anak sudah terbiasa melaksanakan kegiatan salat berjama'ah, membaca Al Qur'an dan adab ketika siswa tersebut makan / minum. Walaupun pada satu sisi masih harus diingatkan terhadap pelaksanaan ibadah diatas karena sifat anak-anak yang masih senang bermain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, S. (1983). *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*. Al-Ikhlas.
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode internalisasi nilai-nilai (Untuk memodifikasi perilaku berkarakter)*. Maulana Media Grafika.
- Masganti, S. (2012). *Perkembangan peserta didik*. Perdana Publishing.
- Muhaimin. (2009). *Paradigma pendidikan Islam*. Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Ulfatin, N. (2014). *Metode penelitian kualitatif dibidang pendidikan: Teori dan aplikasinya*. Bayumedia Publishing.